

# Analisis Faktor Materi Dan Metode PAI Pada Pembinaan Akhlak Bagi Anak Usia Dini Di Keluarga Buruh Perkebunan Teh Pasir Malang Afdeling Riung Gunung Bandung Selatan

Joyce Bulan Basrawy<sup>1</sup>, Syahidin<sup>2</sup>, Udin Supriadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Persatuan Islam, Bandung, Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

## Article Info

### Article History

Submitted 29-07-2021

Accepted 10-11-2021

Published 07-01-2022

### Keywords:

Early Childhood,  
Internalization of  
Moral Values,  
Material,  
Method

### Correspondence:

joyce@iaipibandung.ac  
.id

## Abstract

*The purpose of this study was to determine the model of early childhood Islamic Religious Education in the families of Afdeling Riung Gunung Pasir Malang Malang Tea Plantation workers. The method used in this study was qualitative with an ethnographic approach to identify, understand, and interpret social actions, social structure, and society culture. Data was collected by observation, including descriptions in detailed contexts accompanied by notes from the results of in-depth interviews and document analysis. The informants were workers in Riung Gunung who had early childhood, community leaders, and religious leaders. The results showed the way parents of tea plantation workers in internalizing moral values to their children form a model called the "afdeling model"; which indirectly implemented moral values to their children by teaching them material understanding of divinity, destiny, worship (prayer), and morality (adab), by applying methods of habituation, example, punishment, gifts, empathy, tarhib (threats), and story.*

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui model Pendidikan Agama Islam anak usia dini pada keluarga buruh Perkebunan Teh Afdeling Riung Gunung Pasir Malang Bandung Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode etnografis untuk mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasikan tindakan-tindakan sosial, struktur sosial, dan budaya suatu masyarakat. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama (observasi) mencakup deskripsi dalam konteks yang detail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam dan hasil analisis dokumen (studi dokumentasi). Informan dalam penelitian ini adalah buruh petik di Riung Gunung yang memiliki anak usia dini, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Hasil penelitian menunjukkan cara orang tua buruh perkebunan teh dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada anak-anaknya dan membentuk sebuah model yang dinamakan "model afdeling"; di mana secara tidak langsung mengimplementasikan nilai-nilai akhlak kepada anak-anaknya dengan mengajarkan pemahaman materi tentang ketuhanan, takdir, ibadah (sholat), dan akhlak (adab), dengan menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, hukuman, hadiah, empati, *tarhib* (ancaman), dan kisah.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek vital dalam membangun suatu bangsa dan membangkitkan keterpurukan. Demikian halnya bagi bangsa Indonesia, sudah menjadi suatu keharusan untuk menempatkan pendidikan sebagai skala prioritas utama dalam pembangunan bangsa (Hidayat & Suryana, 2018). Secara tegas, dalam upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dituangkan dalam lembaran yuridis negara berupa Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional. Melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademis semata dalam rangka penguasaan ilmu dan teknologi. Karena kemajuan teknologi dan ekonomi tidak menjamin kebahagiaan hidup manusia, malah terkadang bisa menimbulkan hilangnya jati diri dan makna kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan yang dikembangkan seharusnya seimbang antara intelektual dan akhlak. Menghadirkan akhlak dalam pendidikan akan memberi makna besar terhadap kehidupan bangsa. Keyakinan terhadap keberadaan Tuhan akan menimbulkan komitmen kuat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk bangsa (Agustian, 2010).

Namun demikian, perubahan sosial dan tata kehidupan yang mengiringi perjalanan sejarah hidup umat manusia menuju kurun teknologi informasi mendorong komunikasi dan interaksi antar budaya dan peradaban semakin intensif, maka globalisasi yang diiringi perubahan sosial secara masif merupakan arus sejarah yang tidak bisa dihindari. Menurut Peter J.M. Nas, globalisasi dapat dipahami sebagai reaksi dan elaborasi terhadap dua gejala sosiologis yang sedang terjadi, yakni berkembangnya "*The world system and modernization.*" (Muhaimin, 2006: 85).

Menurut Amin Abdullah, persoalan dan tantangan modernitas tidak lahir dengan sendirinya. Modernitas adalah "anak kandung" kreativitas akal budi yang yang disadari atau pun tidak telah mengubah sejarah kehidupan dan budaya manusia melalui kecanggihan ilmu dan teknologi yang dihasilkannya. Tingkat keberhasilan ilmu dan teknologi mengantarkan manusia memasuki wilayah pengalaman baru yang

tingkat intensitas dan ekstensivitasnya belum pernah dialami oleh kehidupan manusia sejak dua ribu tahun yang lalu (Abdullah, 2005).

Pada satu sisi, terlihat bahwa arus modernisasi yang terjadi berdampak positif bagi kehidupan umat manusia, namun di sisi lain ternyata telah melahirkan dampak yang kurang menguntungkan bagi kehidupan umat manusia, yaitu dengan menggejalanya berbagai problem yang semakin kompleks, baik yang bersifat personal atau sosial, sehingga terkadang modernisasi telah memperdaya manusia modern dengan produk pemikirannya sendiri, karena kurang mampu mengontrol efek sampingnya, yaitu rusaknya lingkungan yang disadari atau pun tidak telah memporakporandakan kenyamanan hidupnya sendiri. Dalam upaya memfilter dampak negatif globalisasi, khususnya dampak negatif dalam kaitannya dengan degradasi moral, banyak kalangan percaya bahwa pendidikan agama akan bisa menanggulangi masalah tersebut.

Pendidikan agama, khususnya agama Islam, dituntut bersifat antisipatif, yakni mempersiapkan peserta didik agar mampu melaksanakan peran dan tugas hidup dan kehidupannya di masa depan. Di samping itu, Hidayat et al., (2018) pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang menguasai tsaqafah Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi serta keahlian yang memadai.

Dalam tataran praksisnya, berhasil tidaknya pendidikan agama Islam tidak hanya disandarkan pada pihak sekolah, ia berelasi dengan intitusi keluarga sebagai sekolah pertama dan utama bagi anak-anak (Hidayat & Syafe'i, 2018). Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan primer yang bersifat fundamental, sehingga sangat berperan dalam proses pembentukan akhlak anak.

Akhlak tidak bisa diperoleh secara spontan dan instan, ia membutuhkan proses panjang. Akhlak merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam secara sempurna (Hidayat et al., 2019). Di sisi lain, pendidikan dalam keluarga dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya: pendidikan orang tua, pekerjaan, status ekonomi, dan sosial budaya. Karenanya, pendidikan keluarga yang diterapkan keluarga buruh perkebunan teh di Afdeling Riung Gunung, memiliki keunikan tersendiri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lokasi tersebut, kehidupan warga perkebunan dihadapkan pada dualisme sistem ekonomi, yaitu sistem ekonomi

tradisional dan sistem ekonomi kapitalis dimana segala sesuatu dinilai dengan upah yang berdampak pada perubahan prinsip-prinsip kebersamaan secara tradisional menjadi sistem nilai konkrit dalam bentuk timbal jasa berupa upah. Di samping itu, peralihan sistem tradisional ke dalam sistem kapitalisme telah memunculkan struktur baru, yaitu struktur pelapisan masyarakat perkebunan menjadi dua kelas, yaitu pekerja dan pemilik modal. Secara struktural digolongkan menjadi empat lapisan terdiri dari pemilik modal, administrator/ kepala kebun, staf/ karyawan, mandor besar, mandor dan buruh.

Buruh dalam pelapisan sosial menempati kelas paling rendah, sehingga harus menerima konsekuensi mendapatkan upah paling rendah. Saat ini, perusahaan masih memberikan upah di bawah standar minimum kabupaten Bandung. Karenanya, untuk memenuhi kebutuhan hidup, perempuan yang tinggal di perkebunan teh secara terpaksa menjadi buruh harian yang bertugas memetik daun teh yang jaraknya terkadang jauh dari bedeng-bedeng yang disediakan administratur perkebunan. Upah yang diterima buruh petik pada tahun 2018 masih berkisar antara Rp 300.000,- sampai Rp 450.000,- dengan rata-rata jumlah petikan 10 kg sampai 30 kg bisa dikatakan kehidupan mereka jauh dari kata sejahtera, jika dibandingkan dengan UMR Kabupaten Bandung dengan frekuensi waktu kerja 5 jam sampai 8 jam kerja, sedangkan untuk mencari pekerjaan sampingan cukup sulit dikarenakan waktu mereka dihabiskan bekerja di perkebunan.

Konsekuensi logisnya, bagi buruh pemetik teh yang memiliki anak usia dini, secara terpaksa pula mereka meninggalkan anak-anaknya. Anak-anak yang ditinggalkan bekerja, pengasuhannya terkadang dititipkan pada tetangga yang kebetulan tidak bekerja, kadang pula ikut bersama kakak-kakak atau saudaranya yang sekolah di tingkat SD karena di lokasi tempat tinggal belum tersedia TPA (Tempat Penitipan Anak).

Biasanya, buruh pergi meninggalkan rumah saat anak-anak mereka bersiap-siap sekolah dan sampai di rumah, jam 14.00 saat anak-anak mereka bermain. Interaksi orang tua-anak terjadi antara jam 15.00-20.00. Namun demikian, berdasarkan hasil prasurvei ditemukan bahwa akhlak anak-anak usia dini yang berada di daerah perkebunan teh Afdeling Riung Gunung relatif berakhlakul karimah. Saat adzan berkumandang, mereka segera pergi ke masjid, baik untuk shalat atau pun untuk

mengaji. Mereka pun menghormati kedua orang tua, guru dan orang yang jauh lebih tua dari dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa dalam komunitas buruh perkebunan teh Afdeling Riung Gunung terdapat konsep dan implementasi sebuah pendidikan anak dalam keluarga mereka. Asumsi ini didasarkan pada studi pendahuluan peneliti terhadap komunitas tersebut, yakni ditemukan suasana yang positif di tengah kesibukan orang tua sebagai buruh perkebunan, ternyata anak-anaknya tetap mendapatkan pendidikan agama yang baik. Untuk membuktikan apakah ada pendidikan dalam keluarga mereka, maka peneliti mengangkat penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor materi dan metode PAI pada pembinaan akhlak bagi anak usia dini di keluarga buruh perkebunan the afdeling Riung Gunung Bandung Selatan.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, yang diamati adalah beberapa orang tua dari anak usia dini di Perkebunan Teh Pasir Malang Bandung Selatan. Peneliti berusaha mengamati secara mendalam pribadi-pribadi orang tua anak usia dini tersebut baik secara meraba sifat-sifat mereka, gaya berbicara, gestur tubuh, juga saat menghadapi anak-anaknya di dalam kesehariannya. Hidayat & Asyafah (2018) dalam metode penelitian dengan paradigma Islam, penelitian ini termasuk ke dalam metode tajribi yakni suatu metode penelitian selain memerankan kemampuan berfikir logis juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi dan bentuk-bentuk metode yang dikenal dengan metodologi ilmiah seperti kualitatif, kuantitatif dan metode campuran antara keduanya.

Peneliti menjadi instrumen penelitian itu sendiri, sehingga peneliti bisa menyesuaikan diri dengan dengan situasi dan kondisi yang bisa berubah-ubah setiap saat, selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2010). Di samping itu, dalam menentukan dan mencari informan yang akan dipilih menggunakan teknik “bola salju” (*snow ball*). Dengan alur sebagai berikut: Pertama, mendapatkan informasi dari tokoh masyarakat setempat, (*keypersons*) yang paling berpengaruh. Berdasarkan informasi-informasi dari tokoh-tokoh utama, kemudian mencari informan berikutnya yang bisa

mengetahui lebih lanjut tentang model pendidikan agama Islam pada keluarga buruh teh Afdeling Riung Gunung. Untuk meminimalisir perbedaan-perbedaan dan persepsi dan pemaknaan dari informasi (hasil wawancara), kemudian melakukan wawancara ulang (*re-interview*) untuk tujuan konfirmasi terhadap para informan lain yang dianggap mengerti tentang kondisi afdeling Riung Gunung.

Peneliti mengklasifikasikan sumber data utama penelitian ini yaitu: Pertama, orang tua buruh teh Afdeling Riung Gunung yang memiliki anak usia 3-8 tahun. Kedua, pengurus RW Afdeling Riung Gunung Ketiga, ketua DKM Masjid Sinder Riung Gunung. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup: Observasi, Wawancara dan Studi Dokumentasi. Adapun objek yang diamati adalah model pendidikan agama Islam pada keluarga buruh perkebunan teh dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di Afdeling Riung Gunung Perkebunan Teh Pasir Malang Bandung Selatan.

*Interview* adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data tentang permasalahan yang sedang diteliti secara langsung dengan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2003). Objek yang diwawancarai adalah kepala keluarga yang memiliki anak usia dini, ibu rumah tangga, tokoh agama, dan aparat pemerintah setempat di lingkungan afdeling Riung Gunung.

Metode dokumentasi juga merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang intinya digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2010). Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, sejarah berdirinya Afdeling Riung Gunung, sarana prasarana, dan keadaan keluarga buruh perkebunan teh. Uji validitas data mencakup triangulasi data, dan member check (Creswell, 2015). Teknik analisis data meliputi reduksi data, koding data, display data dan *drawing conclusion*.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Latar Belakang Pendidikan, Status Ekonomi, dan Sosial Budaya Keluarga Buruh Perkebunan Teh Afdeling Riung Gunung Pasir Malang**

Tingkat pendidikan masyarakat Riung Gunung termasuk kategori rendah. Sementara secara ekonomi, kehidupan masyarakat Riung Gunung termasuk kategori masyarakat miskin. Upah yang mereka terima di bawah UMR kabupaten Bandung

hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup sehari-hari (makan, minum dan pakaian).

Tingkat pendidikan dan status ekonomi buruh pemetik teh Riung Gunung tersebut tidak bisa lepas dari akar historis kolonialisme yang pernah terjadi di Indonesia. Dalam hal ini, walau pun saat ini perkebunan tersebut dikelola oleh BUMN, namun budaya kolonialisme masih nampak jelas dalam struktur sosial perkebunan yang menempatkan administratur, sinder, mandor dan rohban sebagai kelas atas yang berkuasa dengan buruh yang dianggap sebagai kelas bawah. Karenanya, buruh harus taat pada mandor dan rohaniwan perkebunan terlebih kepada sinder dan administratur. Pada masa kolonial, administratur diistilahkan dengan *Juragan Kawasa* (Tuan Besar yang paling berkuasa). Administratur berasal dari bahasa Belanda *administrateur* yang berarti kepala pembukuan atau pemimpin perkebunan dan pabrik. S. Wojowasito (Kamus Belanda-Indonesia, 1986:12).

Di samping itu, stratifikasi sosial masyarakat Hindia Belanda terbagi ke dalam tiga golongan, yaitu: (1) Orang-orang Eropa (Belanda) sebagai golongan kelas atas, (2) Orang-orang Timur Asing (Cina, Arab, India) sebagai golongan menengah, dan (3) Orang-orang pribumi asli (rakyat biasa) yang terbagi ke dalam tiga kelas, yaitu: (1) golongan bangsawan (*menak*) tinggi, (2) golongan bangsawan rendah, dan (3) golongan rakyat biasa (Nuralia, 2015:39-54). Kartodirdjo (1991:145) realitas seperti itu menumbuhkan jurang pemisah di kehidupan perkebunan teh. Orang pribumi yang berkulit coklat dianggap rendah sehingga mereka perlu dijinakkan, dilatih, dan digunakan untuk kebutuhan domestik kaum kulit putih.

Latar belakang historis tersebut menjadikan kelas buruh di perkebunan menjadi termarginalkan, mereka cenderung tidak memiliki keinginan kuat untuk menuntut hak-hak buruh sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah sebagaimana budaya buruh industri di perkotaan. Mereka ditempatkan di emplasemen/bedeng yang sengaja disediakan perkebunan dengan kondisi perumahan jauh dari kata layak, mereka hidup bersama keluarga dengan pandangan hidup seolah-olah terisolir dari dunia luar. Demikian halnya dalam ruang agama dan budaya, pihak perkebunan melakukan penetrasi kekuasaan melalui pengangkatan rohaniwan kebun di setiap Afdeling yang bertugas melakukan pembinaan keagamaan. Materi-materi dasar keagamaan yang bernuansa pasrah disampaikan secara sistematis dengan

harapan terinternalnya budaya pasrah melalui otoritas agama. Karenanya pula, pendakwah, kiai dan ajengan yang berasal dari luar tidak diperbolehkan memberikan pembinaan atau pun ceramah keagamaan tanpa seijin penguasa perkebunan.

Dalam hal ini, teologi kepasrahan, baik dalam tatanan agama atau pun budaya diprediksi penguasa akan mampu meminimalisir gejolak kaum buruh untuk melakukan perlawanan. Realitas tersebut, menjadi faktor penyebab kurang adanya keinginan yang kuat di kalangan buruh Riung Gunung untuk melakukan perubahan, baik melalui pendidikan atau pun kegiatan lainnya. Yang ada dalam pikiran mereka hanya bagaimana memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Akibatnya, tingkat pendidikan buruh perkebunan Riung Gunung sangat rendah yang berdampak pada pada lemahnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Rendahnya tingkat pendidikan dan tidak memiliki keahlian mengakibatkan mereka tidak memiliki alternatif pekerjaan lain, memetik pucuk teh merupakan jalan satu-satunya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di samping itu, fasilitas perumahan sederhana yang disediakan perkebunan menjadikan mereka bergantung pada pihak perkebunan karena dianggap sebagai pemberi solusi dalam mengatasi persoalan hidup saat ini, khususnya perumahan. Tingginya ketergantungan terhadap perkebunan, membuat mereka tidak berani mengambil resiko.

Kenyataan tersebut sesuai dengan teori Lingkaran Setan Kemiskinan. Negara-negara yang termasuk negara berkembang itu miskin dan akan tetap miskin akibat produktifitasnya yang sangat rendah. Konsekuensi logisnya, penghasilan pun menjadi rendah dan hanya bisa cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi minimum dan karenanya, mereka tidak memiliki dana secara khusus untuk pendidikan.

Kemiskinan disebabkan tiga factor, yakni: 1). kemiskinan muncul disebabkan ketimpangan kepemilikan sumber daya yang karenanya menjadi penyebab ketimpangan pendapatan di tengah masyarakat; 2). kemiskinan disebabkan perbedaan kualitas sumber daya manusia dan 3). kemiskinan disebabkan perbedaan akses modal. Dalam hal ini, lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi antara kualitas SDM, ketidaksempurnaan pasar, kurangnya akses modal dan rendahnya produktifitas (Prima, 2011).

Di samping itu, fasilitas perumahan sederhana yang disediakan perkebunan menjadikan mereka bergantung pada pihak perkebunan karena dianggap sebagai



pemberi solusi dalam mengatasi persoalan hidup saat ini, khususnya perumahan. Tingginya ketergantungan terhadap perkebunan, membuat mereka tidak berani mengambil resiko. Namun di sisi lain, mereka menjunjung tinggi budaya Sunda sarat akan nilai-nilai Islami sebagaimana terlihat dalam visi RW Ring Gunung “sakinah, mernah, tumaninah”. Sakinah merupakan nilai Islami yang dicirikan dengan perasaan tenang setiap warga dalam menjalani realitas hidup yang dihadapinya, khususnya kehidupan duniawi; mernah merupakan perwujudan nilai kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan tata nilai yang dianut; sementara tumaninah merupakan tingkat ketenangan dalam tataran pengabdian kepada Tuhan melalui ritual ibadah mahdah.”

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Riung Gunung berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan lain selain memetik pucuk teh. Karenanya, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka mengandalkan kekuatan fisik dan kehidupannya pun sangat tergantung kepada pemilik perkebunan, Upah yang mereka terima tergolong rendah, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup sehari-hari (makan, minum dan pakaian) yang karenanya mereka termasuk kelompok masyarakat miskin. Namun demikian, keadaan tersebut tidak menjadikan mereka menyimpang dari tata nilai agama dan kultur. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih mentaati dan melaksanakan tata nilai agama Islam dan kultur budaya Sunda yang dengannya mereka bisa hidup saling berdampingan dalam suasana aman dan nyaman.

## **2. Pandangan Keluarga Buruh Perkebunan Teh Afdeling Riung Gunung Pasir Malang Terhadap Masa Depan Anak-Anak**

Masyarakat Afdeling Riung Gunung cenderung berserah diri (tawakal) pada takdir dan ketentuan Allah yang merupakan ekspresi akumulasi ketidakmampuan untuk mengubah taraf hidup yang terus berkuat dalam kemiskinan namun mereka berusaha sekuat tenaga agar anak-anak mereka mempunyai masa depan yang lebih baik, dengan menyadari bahwa hasil ikhtiar mereka diserahkan pada kehendak Allah.

Ditinjau dari sudut pandang teologi, pandangan kepasrahan masyarakat Riung Gunung terkait masa depan anak-anaknya menunjukkan bahwa mereka menganut faham teologi fatalis (jabariyah). Mereka beranggapan bahwa perjalanan hidup seseorang tidak bisa lepas dari intervensi Tuhan melalui garis takdir yang telah

ditetapkan-Nya sejak ajali, baik garis takdir dalam skala makro atau pun skala mikro. Pandangan semacam ini seolah memandang manusia tidak lebih dari boneka wayang yang digerakan oleh dalang. Mereka walaupun berserah diri kepada takdir namun berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki nasib mereka dengan jalan ikhtiar dimana hasilnya diserahkan kepada Allah sebagai penguasa tertinggi. Mereka cenderung berserah diri (tawakal) akan takdir yang akan diraih oleh anak-anaknya pada masa yang akan datang (Nasution, 2015: 33).

Serupa dalam kasus masyarakat Riung Gunung, kuasa administratif secara sengaja menginternalkan teologi kepasrahan ini melalui doktrin-doktrin agama yang cenderung fatalistik yang dengannya dapat membangun dua asumsi: Pertama, bahwa manusia tidak mempunyai hal apapun dalam mengatur hasil akhir kerja kerasnya, karena hasil akhir seluruh ikhtiar berelasi semata-mata merupakan skenario sang Sutradara Agung (Allah). Kedua, hal ini tentu akan melemahkan perlawanan para buruh untuk memperoleh kehidupan yang jauh lebih baik, karena ia sebenarnya merupakan takdir Allah yang pantang ditolak. Dalam hal ini, faham teologi fatalis yang dianut masyarakat Riung Gunung merupakan akumulasi relasi kuasa dan agama yang telah menjadi tradisi turun temurun di kalangan masyarakat perkebunan. Dengan demikian, relasi kuasa dan agama ini telah membuat masyarakat perkebunan teh Riung Gunung secara terpaksa menerima keadaan yang cenderung tidak akan berubah walau pun pada awalnya bisa saja mereka masih memiliki harapan yang tinggi agar anak-anaknya memperoleh nasib yang jauh lebih baik dari dirinya. Dalam hal ini, naluri orang tua pasti sama, tidak ada seorang pun yang menginginkan anaknya hidup serba kekurangan. Namun, naluri tersebut dihadapkan pada kenyataan yang tidak bisa mereka ubah. Upah yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan, namun karena ketidak berdayaannya, mereka harus menerima secara sukarela, juga karena tidak adanya pekerjaan lain yang jauh lebih menjanjikan karena faktor keahlian yang mereka miliki pun sangat terbatas.

Di samping itu, beban inflasi sebesar kisaran 5 % (BPS, 2018) yang selalu terjadi setiap tahun berakibat naiknya harga barang kebutuhan pokok, menjadikan buruh pemetik teh terkadang merasa pesimis akan mampu menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Akhirnya, mereka berserah diri pada keadaan. Mereka pun harus berikhtiar sangat keras demi masa depan anak-anaknya dan berserah diri

kepada Tuhan akan semua hasilnya. Tentunya, pandangan teologi seperti ini akan berimbas pada harapan orang tua pada masa depan anak-anaknya dan akan menjadi titik pijak dalam menentukan orientasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang mereka yakini pada anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Afdeling Riung Gunung memiliki perhatian khusus terhadap masa depan anak-anaknya, terutama terkait dengan akhlak yang dimaknai sebagai tata nilai yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan seorang muslim dalam perilaku hidup sehari-hari, baik ketika berinteraksi dengan lingkungan, sesama manusia atau pun dengan Tuhan. Kesesuaian perilaku dengan tata nilai tersebut dianggap sebagai modal utama agar seseorang mampu melewati halangan dan rintangan yang pasti dihadapi selama perjalanan hidupnya di masa yang akan datang. Sementara itu, untuk jenjang pendidikan formal bagi anak-anak, mereka pasrah pada takdir Tuhan yang diyakini telah menetapkan anak-anaknya hanya bisa mengikuti pendidikan formal sampai jenjang SD atau SMP sejak ajali. Takdir Tuhan diyakini masyarakat Riung Gunung sebagai ketentuan yang tidak mungkin bisa diubah, semuanya sudah ditetapkan sejak ajali, tugas manusia hanya sebatas menyikapi dan menikmati garis takdirnya yang telah menentukan mereka hidup dalam kemiskinan yang dicirikan dengan terjadinya gap antara penghasilan dengan kebutuhan (sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan). Upah yang mereka terima berada di bawah upah minimum regional dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum sehari-hari. Akibatnya, alokasi anggaran untuk pendidikan formal anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi tidak ada.

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Buruh Perkebunan Teh Afdeling Riung Gunung Pasir Malang**

Tujuan utama internalisasi nilai-nilai keislaman pada anak-anak di Riung Gunung adalah agar anak-anak mereka selamat, baik di kehidupan dunia, terlebih di kehidupan akhirat. Keselamatan tersebut berelasi dengan sikap syukur terhadap ketentuan-ketentuan Allah yang telah ditakdirkan baginya.

Keselamatan dan syukur yang menjadi tujuan orang tua Masyarakat Riung Gunung tersebut berelasi dengan pandangan hidup yang dianutnya. Dalam hal ini, karena

komunitas masyarakat Riung Gunung adalah masyarakat muslim, tentunya, tujuan pendidikan komunitas tersebut akan didasarkan pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Tafsir, 1992).

Oleh sebab itu, dalam pandangan masyarakat Riung Gunung, tujuan esensial manusia dalam menjalani kehidupan ini adalah gerak kembali kepada sumber asalnya “kembali kepada-Nya”. Dengan kata lain, tujuan manusia itu adalah perjalanan ke arah kesempurnaan yang tidak terbatas yang dengan gerakan kesempurnaannya inilah manusia dituntut untuk menarik dirinya ke arah Allah. Pandangan tersebut, sejalan dengan aksioma ajaran tasawuf yang menyatakan bahwa akhir berarti kembali pada awal (*an-Nihâyah ar-rujû’ ila al-bidâyah*). Karenanya, garis gerakan yang mulai dari titik awal ke titik terjauh sebagai kurva turun dan garis gerakan yang berasal dari titik terjauh ke titik awal sebagai kurva naik. Pada saat benda-benda bergerak di sepanjang kurva naik, maka akan kelihatan seolah-olah benda itu didorong dari belakang dan ditarik dari depan. Inilah yang akan memperlihatkan bahwa segala sesuatu ingin kembali pada asal usulnya. Sesuatu yang keluar dari laut dan kemudian kembali lagi ke laut berarti kembali pada asal usulnya. Apa pun yang dipisahkan dari asal usulnya senantiasa berusaha ingin bertemu kembali (Nugraha, 2014: 125).

Di samping itu, karena pada saat datang dari Allah, seluruh manusia berada dalam keadaan selamat, maka ia dituntut untuk kembali kepada-Nya dalam keadaan selamat. Kata selamat berasal dari akar kata *s-l-m*. Lafazh ini mengandung makna “menjadi hening”, “berada dalam ketentraman”, “telah menunaikan kewajiban”, “lunas membayar utang”, “berada dalam kedamaian yang sempurna.” Dalam arti yang kedua, lafazh salam bermakna: menyerahkan diri kepada Allah yang darinya pula muncul lafazh Islam yang bermakna: kedamaian, salam, keselamatan, keamanan. Dalam hal ini, Islam merupakan jalan untuk mencapai keselamatan, kedamaian atau rasa aman. Dengan demikian, seorang Muslim berarti orang yang akan membayar lunas utangnya, melaksanakan kewajibannya, berada pada kedamaian sempurna, ketenteraman dan keheningan.

Dari sini dapat dipahami bahwa masyarakat Riung Gunung menjadikan keselamatan, baik keselamatan di dunia atau pun di akhirat sebagai tujuan akhir perjalanan hidup manusia. Pandangan ini sesuai dengan visi dan misi al-Quran yang menegaskan bahwa ruang keselamatan di akhirat diistilahkan dengan *dâr as-*

*salâm*, (Q.S. Al-Anam: 127, Yunus: 25). Demikian halnya ketika manusia memasuki tempat yang menjadi cita-cita hidupnya, ia disambut dengan ucapan salam dari para Malaikat dalam berbagai variasi redaksi, “*Salâm ‘alaykum, thibtum fadkhâluhâ*” (Q.S. Az-Zumar: 73), terkadang diungkapkan bahwa ucapan Malaikat tersebut adalah, “*salâm ‘alaykum bimâ shabartum fani’ma ‘uqbâ al-Dâr.* (Q.S. Ar-Ra’du: 24), *udkhulâhâ bi as-salâm aminîn* (Q.S. Al-Hijr: 46), “*salâm ‘alaykum udkhûlû al-Janah bimâ kuntum ta’malûn* (Q.S. An-Nahl: 32). Dalam pandangan buruh pemetik teh di Riung Gunung, keselamatan di kehidupan dunia dan akhirat yang menjadi tujuan akhir perjalanan hidup manusia erat kaitannya dengan keselamatan hati.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan sebagian masyarakat Riung Gunung, kehidupan akhirat jauh lebih penting dibanding kehidupan dunia. Namun demikian, bukan berarti mereka menafikan kehidupan dunia. Dalam hal ini, pernyataan penafikan kehidupan dunia lebih disebabkan karena kecilnya peluang bagi mereka untuk melakukan perubahan agar memperoleh kesejahteraan di kehidupan dunia. Karenanya, secara terpaksa mereka harus merelakan dunia dan memfokuskan untuk mengejar keselamatan di akhirat. Tentunya, visi akhirat ini tercermin dari sikap syukur dalam menyikapi realitas kehidupan yang mereka hadapi.

Dengan demikian, dalam pandangan masyarakat buruh perkebunan teh Riung Gunung, Syukur dianggap sebagai tujuan antara yang erat kaitannya dengan kesadaran manusia pada apa-apa yang diberikan Allah pada periode awal penciptaan dan selama proses perjalanan hidupnya menuju Allah. Syukur merupakan gerak manusia menuju Allah yang didasari pada kesadaran akan rahmat-Nya, baik rahmat yang berdimensi fisik atau pun berdimensi spiritual (pengajaran dan pengampunan) (Nugraha, 2014: 85). Konsekuensi logisnya, seluruh kebaikan yang ada pada diri manusia sama sekali bukan berasal dari dirinya sendiri. Karena itu, pengingkaran terhadap rahmat-Nya diidentifikasi sebagai *kufr* yang mengandung makna “penutupan” yang diidentifikasi bersumber dari sifat *kibr*. Dalam hal ini, *kibr* merupakan faktor penyebab manusia menjadi *kufr* (dalam kasus pengingkaran iblis diungkapkan *abâ wa istakbar wa kâna min al-kâfirîn*).

Dengan demikian, dalam pandangan masyarakat Riung Gunung, syukur yang menjadi tujuan pendidikan anak-anaknya terkait erat dengan bagaimana cara menerima, memandang dan memaknai apa yang ia terima (takdir), bukan berkaitan

dengan seberapa besar nikmat atau karunia yang diperolehnya. Untuk menguatkan pandangan ini, mereka menunjukkan fakta-fakta dari realitas kehidupan yang mereka saksikan, berapa banyak manusia yang memperoleh nikmat dunia yang berlimpah, tetapi ia berkeluh kesah, jiwanya tidak tenang, hatinya pun tidak bersih.

#### **4. Materi yang Disampaikan Orang Tua Keluarga Buruh Perkebunan Teh Afdeling Riung Gunung Pasir Malang dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak**

Terdapat empat materi pokok yang disampaikan orang tua masyarakat Riung Gunung terhadap anak-anaknya, yaitu: masalah ketuhanan, takdir, ibadah dan akhlak.

Agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai, tentunya terkait erat dengan penentuan materi yang harus diinternalkan pada anak. Berdasarkan data di lapangan, terdapat empat materi utama yang dianggap masyarakat buruh teh perkebunan Riung Gunung yang harus terinternal pada anak-anaknya agar mereka menjadi manusia yang diinginkannya. Pandangan seperti itu mirip dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Nashih Ulwan. Menurutnya, minimal terdapat tiga masalah pokok yang harus disampaikan kepada anak-anak, yaitu *tarbiyah imaniyyah wa 'athifiyyah* (pendidikan iman dan perasaan) yang di dalamnya termasuk masalah takdir, *tarbiyah ruhiyah wa ibadah*, dan *tarbiyah adabiyah* (akhlak). Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Nashih Ulwan*, terjemahan Muzaidi Hasbullah.

##### **a. Ketuhanan**

Masyarakat Riung Gunung menganggap bahwa masalah ketuhanan merupakan fondasi dasar agar anak memiliki akhlak al-karimah. Karenanya, internalisasi nilai-nilai ketuhanan dilakukan masyarakat Riung Gunung sejak dini dengan harapan anak-anak mereka tumbuh. Disadari atau tidak pandangan masyarakat Riung Gunung tersebut bersumber dari nilai-nilai Islam yang mereka anut. Dalam khazanah keilmuan Islam, ajaran masalah ketuhanan tersusun dalam ilmu tauhid yang juga dikenal sebagai Ilmu Ushuluddin. Ilmu ini kemudian diletakkan sebagai bidang studi utama pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini dapat dimengerti, karena dalam pandangan Islam, seluruh perilaku diidentifikasi bermuara pada keimanan yang mendalam kepada Allah (aqidah) dan ketulusan menerima kaidah moral yang diberikan-Nya bahkan menurut Ahamad Tafsir, Pancasila sebagai ideologi bangsa

Indonesia pun berintikan keimanan yang tercermin dari posisi lambang sila pertama yang berada di tengah-tengah. Konsep penting ini kemudian turun pada UUD 45 yang dapat terlihat jelas dalam muqadimahanya (Tafsir, 2014).

Ada pun yang menjadi basis pengembangan pendidikan ketuhanan pada jenjang pendidikan formal adalah aqidah teoritis yang dirujuk pada pemikiran kalam teologi Asy'ariyah yang dianut oleh mayoritas pemeluk Islam di Indonesia. Oleh sebab itu, tidak heran kiranya jika materi inti dalam pembelajaran aqidah adalah masalah-masalah yang terkait dengan keimanan kepada Allah yang lebih ditekankan pada masalah sifat-sifat-Nya, sifat 20, sifat wajib, mustahil dan jaiz. Adapun standar kompetensinya disesuaikan dengan tingkatan pendidikan.

Dengan demikian dapat dikatakan, hal yang dianggap penting oleh orang tua masyarakat Riung gunung adalah kesadaran akan Allah sebagai titik awal sekaligus titik kembali. Semua manusia akan kembali kepada Allah untuk mempertanggung jawabkan seluruh perbuatannya di muka bumi yang dicatat dalam lembaran catatan malaikat Raqib dan Atid. Kesadaran akan pengawasan Allah ini menjadi salah satu materi penting dalam mewujudkan akhlak al-karimah.

## **b. Takdir**

Masalah takdir Allah merupakan materi yang seringkali disampaikan orang tua pada anak-anaknya. Bahkan masalah ini seolah menjadi materi pokok dalam pengajaran terhadap anak-anak di Riung Gunung. Pandangan ini sesuai dengan pandangan kaum sufi yang beranggapan bahwa tindakan-tindakan brutal, saling sikut dan dzalim, terhadap sesama dan keluh kesah berawal dari ketidakpercayaan akan takdir Allah. Karenanya, orang tua buruh perkebunan teh Riung Gunung senantiasa mengingatkan anak-anaknya bahwa kehidupan di dunia ini sudah ada takdirnya.

Dalam Islam, permasalahan takdir merupakan rukun iman yang keenam. Karenanya, permasalahan takdir menjadi tema-tema pokok dalam pengajaran di lingkungan pendidikan Islam. Bahkan, masalah takdir ini secara teoritis dibahas secara panjang lebar dalam sub tema kebebasan manusia. masalah ini telah melahirkan dua pandangan yang saling bertentangan. Mazhab jabariah (jahamiah) yang muncul di Khurasan (Persia) dipelopori oleh Al-Jaham bin Sofyan yang berpendapat bahwa Allah telah menentukan dan memutuskan segala amal perbuatan manusia, segala amal

perbuatan manusia sejak awal telah diketahui Allah, semua amal perbuatan itu hanya berlaku dengan kodrat dan iradat Allah. Manusia melakukan perbuatannya dengan terpaksa, manusia digambarkan tidak memiliki sifat kesanggupan yang haqiqi sehingga segala perbuatannya (baik ketaatan atau kemaksiatan) pada dasarnya adalah keterpaksaan (majburah) karena tidak berasal dari kekuasaan, kehendak maupun usahanya sendiri, manusia hanya wayang yang digerakan dalang, manusia bergerak karena digerakkan Tuhan, tanpa gerak dari Tuhan, manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Segala gerak gerik manusia ditentukan oleh Tuhan, manusia tidak mampu berbuat apa-apa, ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri (Tharsatani, 2011:87).

c. Ibadah (Shalat)

Ibadah merupakan lambang suci kehidupan lahir batinnya manusia, dengan ini manusia dapat membatasi tingkah laku dan hubungan-hubungan mereka, karena sebagai sarana guna mensucikan diri. Bahkan, bagi pendidik, ibadah adalah tindakan yang paling agung yang dapat memengaruhi anak didiknya, karena apabila ibadah pendidik itu baik, dengan izin Allah, akan menjadikan kebaikan dalam menjalankan tugas kehidupan lainnya.

Seperti halnya yang diajarkan orang tua masyarakat Riung Gunung kepada anak-anaknya terkait shalat, mereka mengajarkan bukan kayfiyat shalat yang ketat. Dalam hal ini, dalam pikiran orang tua masyarakat Riung Gunung, yang jauh lebih penting adalah kemauan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat. Hal ini dapat dimengerti, karena memang anak-anak usia 3-5 tahun belum bisa melaksanakan shalat secara sempurna. Disamping itu, fakta tersebut menunjukkan bahwa hal pertama dan utama yang mereka internalkan pada anak-anak adalah kemauan shalat bukan praktik shalat. Karena bisa jadi banyak orang yang bisa shalat, tetapi mereka tidak mau shalat. Dalam upaya menginternalkan shalat dalam kehidupan anak-anaknya, mereka menjadikan *targhib*/dorongan dan *tarhib*/menakut-nakuti yang disampaikan Rasul melalui lisan para kiai dan orang tua mereka sebagai materi untuk mengingatkan anak-anaknya. Materi *targhib* dan *tarhib* shalat ini dianggap mereka sebagai materi terpenting dalam internalisasi shalat pada anak-anak mereka. Dengan gambaran yang teramat menyedihkan bagi mereka yang meninggalkan shalat dan gambaran yang begitu



menyenangkan bagi yang melaksanakan shalat, diharapkan anak-anak mereka memiliki semangat untuk melaksanakan shalat.

Apa yang dilakukan masyarakat Riung Gunung tersebut sesuai dengan teori yang dikembangkan dalam pendidikan Islam yang menempatkan shalat sebagai materi kedua setelah masalah keyakinan. Dalam rukun Islam, shalat menempati urutan kedua setelah syahadat. Shalat pun dianggap sebagai tiang agama yang jika tiangnya roboh, maka bangunan agama itu akan roboh. Bahkan dalam khazanah keilmuan Islam yang bersumber pada hadits Nabi dinyatakan, untuk membedakan orang muslim dan tidaknya adalah shalat. Jika seseorang sudah tidak mengerjakan shalat, maka keberagamaannya dipertanyakan (Nawawi, 2010:249).

Ada pun terkait dengan kayfiyat shalat yang sempurna, pengajarannya diserahkan ke mesjid. Hal itu dikarenakan keterbatasan ilmu orang tua. Mereka sudah merasa cukup mengajarkan empat surat, al-ikhlas, al-Falaq, an-Nas dan al-Fatihah serta gerakan-gerakan sederhana dalam shalat. Empat surat ini seolah menjadi surat wajib yang harus dihafal anak-anak. Bisa jadi karena orang tua hanya hapal empat surat tersebut atau karena memang dulu saat mereka masih anak-anak juga hanya diajarkan empat surat tersebut oleh orang tuanya. Namun jika diamati, empat surat tersebut menjadi empat surat terpenting dalam khazanah pendidikan Islam. Hal tersebut dikarenakan, surat al-Ikhlas merupakan surat yang menjadi fondasi dasar ketuhanan yang harus dipahami seorang muslim. Karenanya, surat ini disetarakan Nabi dengan satu pertiga al-Quran. Demikian halnya surat al-Fatihah, ia memiliki peran sentral dalam agama Islam. Sah tidaknya seseorang dalam melaksanakan shalat terkait erat dengan surat al-Fatihah yang oleh sebgayaan ulama dianggap sebagai intisari al-Quran. Di samping itu, surat al-Fatihah biasa dijadikan akhir penutup do'a dalam setiap kegiatan. Sementara itu, surat an-Nas dan al-Falaq menempati posisi sentral dalam kaitannya dengan perlindungan Allah terhadap manusia. Dua surat ini merupakan wujud kesadaran akan kelemahan diri sehingga memperlindungan diri pada Rabb, baik dari gangguan setan atau pun gangguan-gangguan lainnya. Bahkan menurut beberapa versi riwayat, dua surat ini dianjurkan Nabi agar dibaca saat seorang muslim hendak tidur.

#### d. Akhlak (Adab)

Materi keempat terkait masalah adab (akhlak) yang dimaknai Al-Ghazali dengan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya akan memunculkan beragam perilaku secara reflek, tanpa memerlukan lagi pertimbangan nalar yang mendalam (Bakry, Oemar, 1993). Dalam hal ini, materi akhlak yang disampaikan orang tua masyarakat Riung Gunung mencakup, kesopanan terhadap orang tua, terhadap guru, adab terhadap teman sepermainan. Sopan santun dalam berbicara, sopan santun dalam berpakaian (pakaian untuk main, sekolah, ke mesjid berbeda), sopan santun dalam makan dan minum yang disampaikan dalam bentuk larangan dan perintah.

Menurut pendapat al-Baghdadi yang dikutip Salik Ahmad Ma'lum (1992, 158), yaitu dalam mendidik akhlak anak hendaknya disertai dengan taqwa kepada Allah dan ikhlas, rasa rendah diri, sabar, murah hati, kasih sayang, memberi nasihat, jujur, lembut, percaya diri, hormat dan tidak mudah marah.

### **5. Metode yang Digunakan Orang Tua Keluarga Buruh Perkebunan Teh Afdeling Riung Gunung Pasir Malang dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak**

Terdapat tujuh metode yang digunakan orang tua masyarakat Riung Gunung dalam upaya internalisasi nilai islam pada anak-anaknya, yaitu: pembiasaan, keteladanan, hukuman, hadiah, empati, tarhib/ancaman dan kisah.

#### a. Pembiasaan

Dalam implementasinya, orang tua buruh perkebunan teh Riung Gunung, walau secara tidak langsung telah melaksanakan kaidah umum internalisasi nilai melalui kebiasaan sebagai berikut

- 1) Bertahap. Dalam hal ini, orang tua di Riung Gunung menyadari bahwa sangat tidak mungkin suatu nilai tertanam sekaligus pada anak-anaknya. Karenanya, pendidik bukanlah penyihir, ia memerlukan upaya perencanaan, proses perubahan, perbaikan dan pengembangan, sebagaimana halnya penurunan kitab suci pun dilakukan secara bertahap.
- 2) Berkesinambungan. Orang tua di Riung Gunung secara tidak langsung beranggapan bahwa internalisasi nilai melalui pembiasaan harus dilakukan secara terus menerus hingga meninggal dunia. Setiap insan dituntut untuk terus menerus melakukan

riyadhoh (latihan spiritual) untuk memperbaiki citra dirinya. Konsekuensi logisnya, selama belum mati, setiap orang masih mungkin bisa berubah baik menjadi husnul khatimah atau pun suulkhatimah. Kedua istilah ini mengisyaratkan keharusan umat Islam untuk terus menerus melakukan latihan agar tidak termasuk kategori suulkhatimah.

- 3) Momentum. Masyarakat Riung Gunung seringkali menjadikan momentum-momentum tertentu, terutama hari-hari besar Islam seperti, Ramadhan, Zulhijah, Asyura, Jumat dan lain-lain sebagai tadzkirah agar tetap istiqamah dalam membiasakan akhlak mulia. Praktik seperti ini pun sudah dicontohkan Nabi Muhammad, beliau sering menjadikan momentum-momentum tertentu sebagai pengingat. Misalnya pada kasus haji Wada, momentum hari Jumat, bulan Dzulhijjah, kota Makkah dijadikan momentum untuk mengingatkan akan menghargai nyawa, darah dan kehormatan seorang manusia.

#### b. Keteladanan

Keteladanan adalah tempat melekatnya nilai yang ingin diajarkan kepada murid adalah manusia biasa, maka nilai yang akan diajarkannya itu bisa menurun nilainya disebabkan oleh kekurangan yang ada pada sosok keteladanan itu. Jika seorang guru memuji, maka dia sedang meneguhkan suatu tingkah laku. Apabila seorang guru menghukum seorang murid, maka dia menghukum tingkah laku tersebut. Seandainya dalam kondisi tersebut guru tidak menghukum murid, kemungkinan besar murid tersebut merasa bahwa perbuatan tersebut benar (Langgulung, 2002:236-237).

Dalam pandangan orang tua pemetik teh Riung Gunung, anak dianggap sebagai peniru perilaku orang yang berada di sekitarnya. Seluruh informasi baik yang terdengar atau pun yang terlihat akan mereka tiru yang dalam bahasa al-Ghazali, "Ibu dan bapak anak menjadi model pertama yang akan mempengaruhi tingkah laku anak" karena anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, karakternya sangat tergantung ibu, bapak dan orang yang berada di sekitarnya (Isawi, Abdurrahman, 1994: 35).

#### c. Hukuman

Masyarakat Riung Gunung terkadang menggunakan hukuman agar anak-anak mereka tidak melakukan berbagai tindakan yang menyimpang. Dalam hal ini, hukuman yang diberikan orang tua masyarakat Riung Gunung terkadang dilakukan

dengan memarahi anak-anaknya ketika mereka melakukan kesalahan, tidak memberikan uang jajan, dan terkadang pula, jika kesalahan yang dilakukan anaknya dianggap fatal, mereka memberikan hukuman fisik. Tentunya, hukuman-hukuman yang mereka lakukan dilandasi kasih sayang agar-anak-anaknya merasa jera untuk melakukan hal-hal negatif.

Hal tersebut tidak bertentangan dengan metode-metode yang dikembangkan dalam khazanah pendidikan Islam. Dalam hal ini, metode hukuman dilakukan dengan memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran atau kesalahan (Hasimi, Ali, 2000:262). Hukuman, baik dalam bentuk atau hukuman fisik didasarkan kasih sayang terhadap mereka, bukan atas dasar kebencian. Tujuannya hanya satu, agar mereka kelak menjadi manusia yang tidak melupakan ajaran-ajaran agamanya (Ulwan, 1992:55).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa orang tua di kalangan masyarakat buruh pemetik teh afdeling Riung gunung menganggap penting pendidikan agama yang dianggap sebagai landasan bagi akhlak manusia. Orang tua merasa yakin, saat anak-anak mereka sudah memahami ajaran agamanya serta melaksanakannya dengan baik, akhlaknya akan baik. Di samping itu, fakta tersebut menunjukkan bahwa dalam pikiran masyarakat Riung Gunung, memberi hukuman pada anak, baik dalam bentuk pernyataan atau pun bentuk hukuman fisik merupakan sarana efektif agar anak-anak mereka merasa jera untuk melakukan hal-hal negatif.

#### d. Hadiah

Data-data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Riung Gunung menjadikan pemberian hadiah, baik dalam bentuk pujian, sentuhan tangan atau pemberian hadiah dalam bentuk materi, baik berupa uang, makanan atau pakaian baru saat lebaran sebagai salah satu cara untuk memotivasi anak-anak agar berupaya melakukan kebaikan dan atau mempertahankan perbuatan baik yang sudah biasa dilakukan anak-anaknya. Fakta tersebut sesuai dengan definisi hadiah yang disampaikan (Purwanto, 1995: 183) ia memaknai hadiah dengan pemberian sesuatu pada orang lain atas dasar kebaikan orang tersebut atau prestasi yang telah diraihnyanya. Dari sini dapat dicermati bahwa dalam pendidikan Islam, salah satu fungsi pemberian hadiah adalah *reinforcement* (penguatan), yaitu untuk mendorong anak agar terus menerus berupaya meningkatkan kualitas dirinya (Zainudin, 1991:86). Selaras dengan

pernyataan di atas yang tidak kalah penting adalah memberi perhatian pada anak dengan memanggil dengan panggilan yang membuat mereka merasa senang dan puas.

Namun demikian, di antara orang tua masyarakat Riung Gunung ada juga yang beranggapan pemberian hadiah, terutama hadiah dalam bentuk materi tidak terlalu penting. Ia merasa khawatir jika anak terlalu banyak dipuji, ke depannya akan memunculkan kemunafikan. Kekhawatiran tersebut menunjukkan bahwa pemberian hadiah yang berlebihan akan berdampak pada tumbuhnya rasa bangga diri dalam jiwa. Karenanya, pemberian hadiah harus dilakukan secara proporsional, sesuai dengan situasi, kondisi dan tujuan yang telah ditetapkan (Rosyadi, 2004:236-237).

e. Empati

Salah satu metode yang digunakan dalam upaya internalisasi nilai pada anak usia dini di kalangan keluarga buruh pemetik teh Afdeling Riung gunung adalah empati. Dalam hal ini, orang tua berupaya agar anak melakukan refleksi diri bagaimana jadinya jika apa yang dia lakukan terhadap saudara atau temannya itu terjadi pada dirinya atau dengan kata lain, orang tua berupaya menyentuh rasa dan berupaya agar dalam pikiran anak terlintas suatu peristiwa yang terjadi pada dirinya. Penggunaan empati sebagai metoda ini dilakukan masyarakat pemetik teh Riung gunung didasarkan pada pengalaman hidupnya di masa kanak-kanak.

Dalam khazanah Islam, empati ini diistilahkan dengan *tawahum*, yakni suatu kondisi di mana seseorang melakukan perenungan akan suatu peristiwa yang menimpa orang lain menimpa dirinya. Sementara dalam terminologi ilmu al-Quran, *tawahum* diistilahkan dengan *taskhis*, yakni seorang pembaca al-Quran mengarahkan ayat yang dibacanya kepada dirinya, terutama saat membaca ayat-ayat murka dan adzab Allah (Shadra, 1343:63). Dengan melakukan perenungan seandainya apa yang dirasaka orang lain itu menimpa dirinya, kemungkinan besar ia akan senantiasa berhati-hati dan menghargai serta merasakan perasaan orang lain.

f. *Tarhib* (Ancaman)

Salah satu cara yang dilakukan orang tua masyarakat Riung Gunung dalam upaya menginternalisasikan nilai pada anak-anaknya adalah dengan menakut-nakuti mereka akan akibat yang akan diterima dan dirasakan jika melakukan satu larangan atau tidak menjalankan perintah. Dalam menakut-nakuti anak, Orang tua masyarakat Riung

Gunung terkadang merujuk pada budaya Sunda terkait akibat yang akan diterima seseorang saat melanggar pantrangan (larangan) seperti ungkapan "*Ulah diuk di lawang panto bisi nongtot jodo*". Ungkapan ini merupakan bentuk menakut-nakuti akan dampak duduk di pintu yang secara tampak jelas akan menghalangi aktifitas orang keluar masuk rumah, masjid, kelas dan ruang-ruang lain. Terkadang pula, saat menakut-nakuti anaknya, masyarakat Riung Gunung merujuk pada salah satu dari sabda Nabi seperti, "Orang yang rakus akan dibangkitkan dalam bentuk kera."

g. Kisah

Cerita-cerita yang disampaikan orang tua masyarakat Riung Gunung merupakan cerita turun temurun dan disampaikan dengan harapan anak-anak mereka mengambil hikmah atau pelajaran dari isi cerita tersebut. Kenyataan tersebut sesuai dengan pandangan Manna al-Qatan yang menegaskan bahwa kisah merupakan fragmen atau potongan-potongan dari berita tentang perjalanan tokoh, baik fiksi atau pun non fiksi yang bertujuan mengajak pendengar untuk meneladani nilai-nilai baik dan menjauhi nilai-nilai buruk yang diceritakan dalam kisah tersebut. Oleh sebab itu, dalam menilai sebuah kisah, ukuran yang digunakan bukan benar-salah, namun baik-buruk. Dengan kata lain, pertanyaan terhadap kisah bukan "Apakah kisah itu benar atau salah? Melainkan apakah nilai-nilai dalam kisah itu baik atau buruk?"(Al-Qaththan, 2000: 305).

## **6. Cara Orang Tua Keluarga Buruh Perkebunan Teh Afdeling Riung Gunung Pasir Malang dalam Mengevaluasi Pendidikan Agama yang Telah Disampaikan kepada Anak Usia Dini**

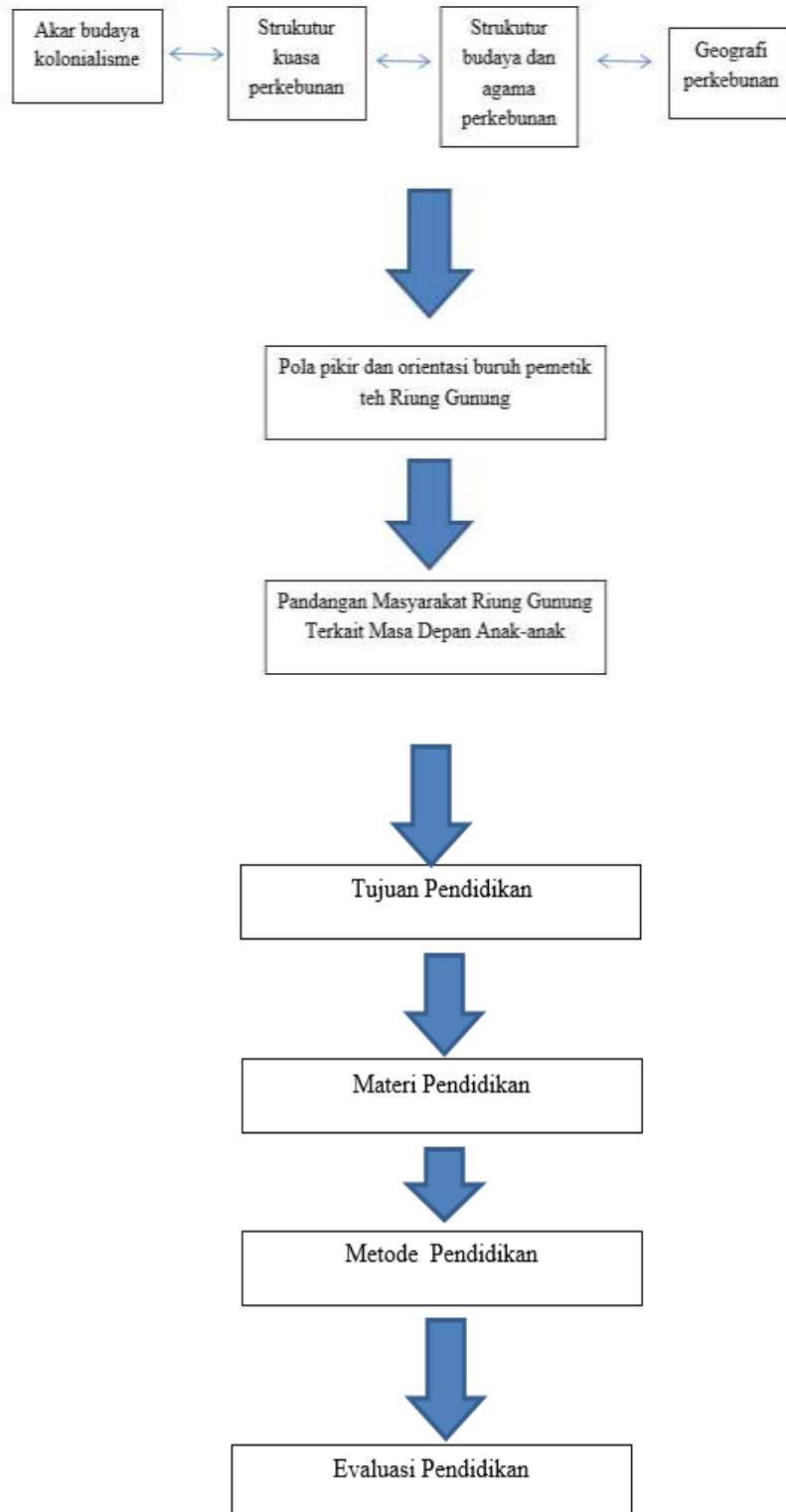
Upaya evaluasi orang tua masyarakat Riung Gunung terhadap anaknya adalah dengan melakukan kontrol terhadap kegiatan anak-anaknya selama ditinggal dengan bertanya kepada tetangga yang dititipi.

Orang tua masyarakat Riung Gunung beranggapan bahwa evaluasi terhadap perilaku anak-anaknya sangat penting agar terjadi perubahan menuju arah yang lebih baik. Model evaluasi yang mereka terapkan adalah dengan melakukan kontrol, baik kontrol harian atau pun bulanan. Terutama kontrol terhadap anak-anak saat mereka ditinggalkan bekerja. Walau pun kontrol tersebut tidak dilakukan setiap hari, namun paling tidak, dengan bertanya akan pengalaman anak-anaknya ketika ditinggalkan

bekerja akan memunculkan pada diri anak perasaan dia diawasi orang tuanya dan dengannya pula akan terukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebagaimana pandangan Cross yang beranggapan evaluasi sebagai proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Kenyataan ini menunjukkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya, evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan mengambil keputusan (Amri, 2013: 207).

Adapun yang menjadi fokus evaluasi orang tua buruh pemetik teh Riung Gunung lebih dominan di wilayah afektif dan psikomotorik. Dari hasil temuan penelitian di atas, sementara dapat disimpulkan bahwa upaya evaluasi orang tua keluarga buruh perkebunan teh Afdeling Riung Gunung terhadap anaknya adalah melakukan kontrol/*monitoring*, baik secara langsung kepada anak-anaknya atau pun bertanya kepada tetangga yang dititipi untuk mengawasi anak-anaknya selama dia bekerja. Ada pun butir-butir pertanyaan yang diajukan seputar masalah perilaku anak-anaknya yang berada pada wilayah domain afektif dan psikomotorik seperti pelaksanaan shalat, perilaku di sekolah, perilaku saat bermain dengan teman sepermainan dan lain sebagainya. Hasil informasi yang diperoleh, baik dari anak-anaknya secara langsung atau pun dari tetangga dijadikan bahan pertimbangan orang tua untuk memperbaiki perilaku anak-anaknya.

Pada bagian akhir, peneliti mencoba mengintisarikan keseluruhan penelitian dengan membuat bagan, seperti yang tertuang berikut ini:



Bagan 1 Alur Pengaruh Masyarakat Perkebunan Teh dalam Upaya Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Usia Dini



#### **D. SIMPULAN**

Model Pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini pada keluarga buruh perkebunan teh di Afdeling Riung Gunung Pasir Malang Bandung Selatan yang dikenal dengan nama "Model Afdeling ", meliputi langkah langkah yakni pemahaman tentang ketuhanan, takdir, ibadah (sholat) dan akhlak (adab) dengan menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, hukuman, hadiah, empati, *tarhib* (ancaman), dan kisah.

Tujuan pendidikan agama Islam bagi anak usia dini di keluarga buruh perkebunan teh Afdeling Riung Gunung dalam upaya internalisasi akhlak terkait erat dengan pandangan hidup, yaitu kehidupan yang selamat, di dunia dan akhirat. Tujuan ini berelasi dengan tujuan asasi manusia dalam pandangan masyarakat riung Gunung yang menjadi basis fundamental internalisasi nilai akhlak pada anak-anak mereka. Sementara itu syukur dianggap sebagai tujuan antara yang erat kaitannya dengan bagaimana cara menerima, memandang dan memaknai apa yang diterima dari Allah (takdir), bukan berkaitan dengan seberapa besar nikmat atau karunia yang diperolehnya. Selama di dunia adalah kesempatan terbaik dalam menggapai ridha dari Allah SWT, Insya Allah akan memperoleh kebahagiaan kelak di akhirat dengan mendapatkan surga.

Materi yang disampaikan orang tua keluarga buruh Perkebunan Teh Afdeling Riung Gunung dalam upaya internalisasi nilai nilai akhlak mencakup ketuhanan, takdir, ibadah (sholat) dan akhlak (adab). Metode yang digunakankan orang tua keluarga buruh Perkebunan Teh Afdeling Riung Gunung dalam upaya internalisasi nilai nilai akhlak meliputi pembiasaan, keteladanan, hukuman, hadiah, empati, *targhib* (ancaman), dan kisah.

Cara orang tua keluarga buruh Perkebunan Teh Afdeling Riung Gunung dalam mengevaluasi pendidikan agama yang telah disampaikan kepada anak anak usia dini adalah dengan melakukan kontrol, baik kontrol harian maupun bulanan, terutama kontrol terhadap anak-anak saat ditinggal bekerja dengan bertanya kepada tetangga yang dititipkan (tidak bekerja), agar dalam kesehariannya tidak nakal, dan tetap menjalankan ibadah (sholat). Adapun yang menjadi fokus evaluasi lebih dominan di wilayah afektif dan psikomotorik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam, Ter: Ahmas Maskur*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, hlm. 155
- Abdurrahman Isawi, *Anak dalam keluarga*, Jakarta: Studia Press, 1994, hlm. 35
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt), hlm. 58
- Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 76.
- Agustian, *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY 2008:15
- Alim Purwanto, *Imu pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, 1995, hlm. 183).
- Arikunto, S. (2003). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Kencana Prenada Media Group.
- Bakry, Oemar. *Etika Dalam Islam*.(Bandung: Angkasa.1993)
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, 4(2), 225–245.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami : Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91. <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Filsafat Perencanaan dan Implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 188–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>
- Hidayat, T., Syahidin, & Rizal, A. S. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al - Toumy Al - Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di

- Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10–17.  
<http://www.jkpis.com/index.php/jkpis/article/view/13/10>
- Imam Al-Ghazali, *Mengungkap Hati Menghampiri Illahi, ter: Priatno* (Semarang: PT. pustaka. 2000), 20.
- Imam Nawawi, *syarah sahih muslim (ter: Wawan Junaedi)*, Jakarta: pustaka Azam, 2010, hal. 249
- Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru-van Hoeve, 1986, hlm. 12.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004., hlm. 236-237
- Langgulong, Hasan. *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gema Media Pratama, 2002
- Lia Nuralia. *Peran Elite Pribumi dalam Eksploitasi Kapitalisme Kolonial: Komparasi Antara Prasasti dan Arsip*, Jurnal Purbawidya, vol. 4, 2015, hlm. 39-54.
- Manna Khalil Al-Qaththan, *Mabahits fi ulum al-Quran*, (Mesir: Mantsurat al'ashrilhadits, tt), h. 305.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) cet. 4, Hal. 301.
- Muhammad Ali Hasimi, "*Pribadi Muslimah Ideal menurut al-Quran dan sunnah*" Terj. Kusnaedi,, Jogyakarta :Mitra Pustaka, 2000, Hlm. 262
- Mulla Shadra, *Mafitih al-Ghayb*, (Iran: Takhsis at-Ta'liqat, 1343), 63
- Nasution, Harun. 2015. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nugraha, Roni. *Rekonstruksi Pendidikan Aqidah*, Bandung, PAZ Publishing, 2017, 272
- Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991, hlm.145. Robert Van Neil, *Munculnya Elit Moderen Indonesia*, Ter: Zahara Deliar Noer, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984, hlm. 15
- Sayyid Quttub, *at-Taswir al-fann fi al-Quran*, Cairo, Dar al-Ma'arif, 1975, hlm 12.
- Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), h. 207.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmaraga Prima. 2011. *Analisis Pengaruh Indeks Pemabangunan PDRB Per Kapita dan Jmlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin*. Diakses di [www.googlejurnal.com](http://www.googlejurnal.com)

Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Tafsir, A. (1992). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Tharsatani, *Al-Milal wa an-nihal, Makkah: Maktabah Dar al-Baz*. T.Th, vol 1, vol I, hlm. 87

Zainudin. *Seluk Beluk pendidikan*, Jakarta: Bui Aksaram 1991. Hal. 86